

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Menurut Olweus (1993) *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Selain itu Budhi (2016) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Sejalan dengan pendapat di atas Astuti (2008) juga mendefinisikan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tidak dapat diterima dan jika gagal menanganinya maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.

Amanda (2021) menambahkan bahwa *bullying* adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens

dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menimbulkan tekanan. Biasanya, bentuk perilaku ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki banyak pengaruh atau kekuatan yang lebih besar terhadap seseorang. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Yusuf dan Fahrudin (2012) yang mengatakan bahwa perilaku *bully* ialah penyalahgunaan kuasa. Penyalahgunaan ini merujuk pada psikologi, atau fisik yang berulang-ulang terhadap individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa. Perilaku ini bersumber dari kehendak atau keinginan untuk mencederakan seseorang dan meletakkan korban tersebut dalam situasi yang tertekan. Sedangkan menurut Sejiwa (2008) *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, baik yang dilakukan sesekali ataupun terus menerus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti dan mengganggu orang lain dengan cara mengintimidasi korbannya. *Bullying* bisa membahayakan fisik, mental, atau emosional bagi korbannya melalui pelecehan ataupun penyerangan. Tindakan *bullying* terjadi karena pelaku memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih besar dari korbannya sehingga korban tidak mampu mempertahankan dirinya dari tindakan *bullying* tersebut.

2. Aspek *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) terdapat beberapa aspek *bullying* yaitu:

a. Aspek Fisik

Penindasan atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang disertai dengan adanya kontak fisik. Adapun contoh dari *bullying* fisik yaitu, dicubit, dipukul, dirusak barang, dipalak.

b. Aspek *Verbal*

Penindasan atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara lisan dan menggunakan bahasa verbal seperti dipanggil dengan nama buruk, diolok-olok, difitnah, berkata kasar.

c. Aspek Psikis

Penindasan dengan cara meruntuhkan harga diri korbannya seperti dikucilkan, diabaikan, dan dipermalukan

Sedangkan aspek *bullying* menurut Solberg dan Olweus (2003) meliputi:

a. *Verbal*

Mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut atau menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang.

b. *Indirect*

Sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya.

c. *Physical*

Memukul menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas memiliki 3 aspek yang mengacu pada aspek coloroso (2007) yaitu aspek fisik dengan cara melakukan kontak fisik seperti memukul, aspek *verbal* dengan cara menyakiti secara lisan, seperti mengolok-olok, memanggil dengan nama yang buruk dan aspek psikis dengan cara melakukan tindakan menghancurkan harga diri korbannya seperti dikucilkan dan dipermalukan.

3. Faktor-faktor *Bullying*

Bullying terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya tindakan perilaku tersebut. Menurut Priyatna (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor *bullying* adalah:

a. Faktor dari keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang

diinginkanya. Anakpun juga menjadi manja, dan akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggap sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak.

b. Faktor pergaulan

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berdampak kepada perkembangan anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya.

Selain itu ada beberapa faktor yang memengaruhi *bullying* menurut Astuti (2008) yaitu:

a. Perbedaan kelas

Senioritas, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme, perbedaan individu dengan suatu kelompok di mana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.

b. Tradisi senioritas

Senioritas yang diartikan salah dan dijadikan alasan untuk melakukan *bullying* pada junior kadang-kadang tidak berhenti dalam suatu periode saja, hal ini tidak jarang menjadi peraturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya.

c. Keluarga yang tidak rukun

Ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresif.

d. Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif.

e. Karakter individu atau kelompok

Seperti dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya.

f. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban

Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang memengaruhi tindakan *bullying* yaitu faktor pola asuh keluarga dan faktor pergaulan dikarenakan seorang anak selalu mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya apabila anak tersebut kurang diperhatikan maka dia akan menjadi penindas di lingkungannya. Selain itu faktor senioritas dan kekuasaan juga menjadi faktor yang memengaruhi tindak *bullying*

tersebut karena memiliki kekuasaan dan kekuatan yang banyak sehingga 2 hal itu dijadikan senjata utama untuk melakukan tindakan *bullying*.

B. Santriwati

Madjid (1997) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan Bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab- kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi 2 yaitu santri mukim dan santri kolong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu komplek yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih. Sedangkan santri kolong adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatankegiatan pesantren yang lain (Haedari, 2004).

C. Dinamika Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, Maria, & Yulina, 2020) menyatakan bahwa mayoritas siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul termasuk dalam perilaku *bullying* tingkat sedang, dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat *bullying verbal* yang dilakukan oleh siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul tergolong sedang, tingkat *bullying fisik* tergolong rendah, dan tingkat *bullying relasional* tergolong sedang. Dampak dari tindakan *bullying* ini yaitu menurunnya rasa percaya diri korban serta membuat korban merasa depresi ketika melakukan kegiatan belajar, bahkan bisa memengaruhi emosi dan psikologis korbannya. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Silalahi (2017) menyatakan bahwa tingkat perilaku *bullying* yang dimiliki mahasiswa Universitas Muslim Nusantara program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini berada dalam kategori sedang, jenis perilaku *bullying* yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muslim Nusantara program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini adalah *verbal bullying*. Dampak dari *bullying* tersebut adalah memengaruhi psikologis korbannya terutama korban *bullying verbal* dikarenakan *bullying* tersebut cenderung dipandang tidak ada konsekuensinya dan dianggap *bullying* biasa saja, padahal tindakan tersebut sangatlah serius dan efeknya bisa melekat seumur hidup pada korbannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sari (2017) menyatakan bahwa tingkat *bullying* di SMA Inshafuddin Banda Aceh dan SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh berada di kategori rendah, hal ini didapat dari hasil yang menyatakan bahwa tindakan *bullying fisik* yang dialami oleh siswa SMA tersebut

berada pada kategori rendah, begitu juga dengan tindakan *bullying verbal* dan *bullying relational* juga berada pada kategori rendah. Walaupun dengan frekuensi terendah, hal tersebut tidak bisa disepelekan karena akan memberikan efek negatif pada psikis korban. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sulistiowati et al (2022) yang menyatakan bahwa tingkat kejadian perilaku *bullying* pada remaja yang bersekolah di Kota Denpasar cukup tinggi. Jenis tindakan *bullying* yang terjadi pada remaja di kota Denpasar yaitu *bullying* fisik, *bullying verbal*, dan *bullying* psikis. Dampak dari tindakan ini, yaitu remaja yang mengalami perilaku *bullying* tidak menceritakan pengalamannya tersebut dan cenderung memiliki konsep diri negatif. Hal ini dapat terjadi karena adanya perasaan yang timbul dari lingkungan eksternal individu, di mana saat remaja yang memiliki pengalaman perilaku *bullying* tidak mendapatkan respon atau saran. Mereka juga tidak mendapatkan dukungan dalam mencari pertolongan dan tidak dipedulikan saat bercerita, sehingga menyebabkan individu remaja memiliki perspektif bahwa tidak ada yang mencintai dirinya dan merasa tidak dihargai. Selain itu, adanya perspektif tersebut individu remaja menjauh dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, individu remaja yang mengalami perilaku *bullying* sangat penting diberikan dukungan atau bantuan dari teman sebaya, keluarga dan lingkungan sosialnya agar perilaku *bullying* yang dialaminya tidak mengarahkan individu ke hal negatif.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya (Rahayu, Maria, dan Yuliana, 2020; Putri dan Silalahi, 2017; Pratiwi dan Sari, 2017; Sulistiowati et al, 2022) ditemukan bahwa di lingkungan sekolah terdapat adanya tindakan *bullying* baik di sekolah umum

maupun di sekolah agamis (pondok pesantren). Faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* adalah faktor yang didapat dari keluarga dan faktor pergaulan dalam pertemanan. *Bullying* bisa terjadi di mana saja seperti contohnya yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren, secara umum pondok pesantren selalu mengutamakan kehidupan agamis yang berakhlak dan beradab dengan berpegang teguh pada ajaran islam yaitu Al-quran dan hadist. Setiap kehidupan selalu diatur dengan nilai-nilai dan norma-norma islami sehingga dalam dunia pondok pesantren ilmu agama sangatlah menjadi pondasi utama dalam pembelajaran. Santri dan santriwati selalu diawasi dan dibimbing selama 24 jam penuh oleh ustad dan ustadzah mereka. Selama mereka berada dilingkungan tersebut mereka diajarkan bagaimana cara beribadah, belajar, dan bersosialisasi secara syariat islam, sehingga santri dan santriwati mengetahui tentang mana hal yang benar dan mana hal yang tidak benar sesuai ajaran agama islam. Akan tetapi dalam pondok pesantren masih terdapat adanya tindakan *bullying*, padahal dalam ajaran agama islam tindakan *bullying* sangatlah dilarang oleh Allah SWT dikarenakan tindakan tersebut merugikan korbannya dan itu merupakan tindakan yang berdosa. Tetapi tetap saja *bullying* bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, adapun penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yang mengambil tempat penelitiannya di lingkungan pondok pesantren dan menghasilkan bahwa memang ada tindakan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren

Hal itu lah yang membuat peneliti ingin membuat penelitian di pondok pesantren Darul Hijrah putri di tingkat SMA, karena peneliti pernah bersekolah disana dan pernah melihat langsung adanya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh beberapa santriwati

terhadap santriwati lainnya. Hal ini didukung dengan penelitian awal yang dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai santriwati yang ada disana dan melakukan observasi di pondok pesantren tersebut selama 24 jam. Sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat tindakan *bullying* yang terjadi di SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri apakah berada di tingkat rendah, sedang, ataupun tinggi.

D. Landasan Teori

Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Adapun aspek-aspek *bullying* menurut Coloroso (2007) yaitu aspek fisik yang merupakan penindasan atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang disertai dengan adanya kontak fisik. Adapun contoh dari *bullying* fisik yaitu, dicubit, dipukul, dirusak barang, dipalak. Aspek kedua yaitu aspek *verbal* yaitu penindasan atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara lisan dan menggunakan bahasa verbal seperti dipanggil dengan nama buruk, diolok-olok, difitnah, berkata kasar. Selanjutnya terkahir aspek psikis yaitu sebuah penindasan dengan cara meruntuhkan harga diri korbannya seperti dikucilkan, diabaikan, dan dipermalukan.

